

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan pendidikan saat ini tidak terlepas dari kebijakan Indonesia dalam merevolusikan kurikulum pendidikan setiap pergantian kepemimpinan. Akan tetapi, saat ini muncul beberapa fenomena baru di antara bagian bangsa ini yang terbiasa dengan kebohongan, mengerucutnya rasa cinta tanah air, semakin lemah ikatan toleransi antar perbedaan, hingga hilangnya tanggung jawab sosial pada diri seseorang. Hal ini berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan karakter saat ini.¹ Pendidikan lebih memiliki peran penting dalam hal menjadikan manusia yang mampu menahkukkan masa depan dengan menahkukkan dirinya sendiri dengan daya pikir, daya dzikir, dan daya ciptanya.²

Permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini dalam konteks pendidikan formal tingkat dasar di sebabkan pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata. Sehingga, hal-hal yang semestinya lebih urgent di tanamkan pada usia anak-anak di hilangkan, seperti adab/akhlak anak, kepribadian anak, tanggung jawab anak, serta kedisiplinan anak, mulai sedikit demi sedikit tersingkirkan.

Karena hal itu kurang dianggap penting dipelajari dibanding dengan prestasi

¹Siti Farida, "Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam," *Kabilah*, Volume. 1, No. 1 (2016): hal. 199-200.

²Robiatul Awwaliyah dan Hasan Baharun, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)," *Jurnal Ilmial DIDAKTIKA*, Volume. 19, No. 1 (2018): hal. 35.

akademik anak didik. Jika hal ini terjadi, maka salah satu yang sangat dikhawatirkan dalam pertumbuhan anak, pendidikan hanya akan melahirkan seseorang yang pintar namun tidak memiliki adab (tidak bermoral).

Beberapa hal didalam dunia pendidikan yang menjadi tugas penting pendidik tidak hanya perihal mentransfer kognitifnya atau disebut "*transfer of knowledge*" tetapi pembentukan karakter diantaranya kecakapan dalam beretika, memiliki budi pekerti yang luhur, santun, toleran, jujur, memiliki tekad dan rasa tanggung jawab yang kuat serta menjadikan pribadi berfikir optimis agar lebih bermartabat dan bermanfaat dalam bermasyarakat.³ Sebagaimana pendapat yang diungkapkan Ki Hajar Dewantoro bahwa "Pendidikan merupakan upaya yang harus dilakukan untuk dapat menumbuhkan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak".

Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menegaskan kembali fungsi dan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Pada Pasal 3 UU Sisdiknas ditegaskan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

³Marzuki dan Lysa Hapsari, "*Students' Character Shaping Through Scouting Activities At Man 1 Yogyakarta,*" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume. V, No. 2 (2015): hal. 143.

mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Diusia anak sekolah dasar merupakan proses perkembangan anak dari segi psikis dan pertumbuhan dari segi biologis yang sangat pesat. Dalam fase ini, mereka berada dalam tahap imitasi yang disebut mencontoh apa yang mereka lihat serta mengkritik atau bersikap kritis dari apa yang mereka dengar. Sehingga, anak tanpa pengawasan lebih dari kedua orang tuanya, menjadikan atau menunjukkan mereka kepada tingkah laku yang semestinya tidak terjadi diseusianya.⁵ Oleh karena itu pada fase ini, kontrol diri seorang anak akan sangat berpengaruh pada emosi dan ketenangan serta kemampuan mengambil kesimpulan masalah dalam kehidupan yang telah dialaminya. Maka, kedewasaan merupakan faktor penting dalam karir kesuksesan kehidupan seorang anak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dewasa adalah keadaan sampai umur, akil baligh (bukan anak-anak atau remaja lagi). Kata yang sering digunakan untuk kedewasaan adalah “telah mencapai kematangan” dalam perkembangan fisik, psikologis, pikiran, pertimbangan, pandangan dan sebagainya.⁶ Selain itu, dewasa memiliki makna seseorang yang “beradab” dengan arti mampu melakukan sesuatu yang semestinya di lakukan. Adapun, salah satu cara dalam membentuk kedewasaan di tingkat sekolah/madrasah

⁴Marzuki dan Lysa Hapsari, “*Students’ Character Shaping Through Scouting Activities At Man 1 Yogyakarta*”,... hal. 144.

⁵Rif’ah Purnamasari, “*Hubungan Kedewasaan Dini Dan Perilaku Pacaran Terhadap Kematangan Emosi Pelajar Sekolah Dasar*,” *Jurnal Tunas Bangsa*, Volume. 6, No. 1 (2019): hal. 83.

⁶Iswati Iswati, “*Karakteristik Ideal Sikap Religiusitas Pada Masa Dewasa*,” *At-Tajdid*, Volume. 02, No. 01 (2018): hal. 60.

tingkat dasar tidak hanya melalui pendidikan formal saja. Melainkan, melalui ekstrakurikuler yang ada di sekolah misalnya kepramukaan, beladiri, PMR dan lain-lain. Tetapi, ada salah satu diantaranya, yang memiliki peran lebih dalam membentuk kedewasaan yaitu ekstra kepramukaan. Kegiatan tersebut termasuk cara efektif lain dalam membantu siswa dalam membentuk kedewasaan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat dipahami, bahwa membentuk kedewasaan tidak hanya dapat dilakukan dalam pembelajaran di dalam ruangan saja, namun jauh lebih baik dilakukan dengan kegiatan diluar kelas seperti kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan. Seperti halnya penelitian ini, peneliti mengulas tentang membentuk kedewasaan anak melalui ekstrakurikuler kepramukaan. Terkait pentingnya kegiatan ekstrakurikuler yang diharapkan dapat membantu membiasakan sikap kedewasaan pada anak. Ada salah satu madrasah yang menerapkan pembentukan karakter dewasa melalui ekstrakurikuler kepramukaan yaitu Madrasah Ibtidaiyah Darul Khair Jimbe, Jenangan, Ponorogo.⁷

Kepramukaan merupakan kegiatan yang didalamnya terdapat program-program perihal meningkatkan keterampilan dalam pengetahuan tentang hewan dan tumbuhan, berenang, pertolongan pertama, bersemboyan, dan aktifitas lainnya. Motto yang di pakai dasar pandu adalah “Be Prepared”. Jadi apa yang di maksud dari kepramukaan itu? Menurut Lord Baden Powell (Terjemahan) yaitu : “Kepramukaan bukanlah sebuah ilmu yang harus di

⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/IV/2020

pelajari dengan tekun, bukan pula sekumpulan ajaran-ajaran dan naskah-naskah dari suatu buku. Namun, “Kepramukaan merupakan suatu permainan yang menyenangkan di alam terbuka, tempat orang dewasa dan anak-anak pergi bersama-sama, mengadakan pengembaraan bagaikan saudara kakak beradik, membina kesehatan dan kebahagiaan, ketrampilan dan kesediaan untuk memberi pertolongan bagi yang membutuhkannya”. Dapat kita tarik kesimpulan dari penjelasan Baden-Powell, bahwa kepramukaan adalah suatu permainan yang mengandung pendidikan, salah satunya yang sering dilupakan pembina yaitu perihal pembinaan watak (mental) yang lebih harus dan sangat di perhatikan.⁸

Selain itu kepramukaan juga merupakan kegiatan yang menjadikan alam terbuka sebagai objek yang sering di gunakan dalam menghabiskan waktu guna menambah wawasan-wawasan baru didalamnya. Pengalaman di alam terbuka cukup memberikan manfaat kepada manusia. Dalam kepramukaan terdapat salah satu kegiatan atau program tetap organisasi seperti berkemah, yang di dalamnya terkandung program konservasi alam, kehutanan, pertanian, aksi sosial dan bhakti pada masyarakat.⁹

Madrasah Ibtidaiyah Darul Khair Jimbe, Jenangan, Ponorogo salah satu madrasah yang mempunyai program unggulan di ekstrakurikuler kepramukaan. Selain ajang dalam program unggulan, kepramukaan menjadi kegiatan yang membantu proses pembentukan kedewasaan, yang mencakup karakter kepemimpinan, disiplin, bertanggung jawab, beriman dan bertaqwa

⁸Andri Bob Sunardi, *Boyman* (Bandung: Nuansa Muda, 2013), hal. 3.

⁹Andri Bob Sunardi, *Boyman*,... hal. 4.

kepada Allah Swt, serta memiliki mental yang tangguh dan jiwa sosial tolong menolong yang baik.

Ber macam-macam jenis kegiatan yang ada dalam ekstrakurikuler kepramukaan di MI Darul Khair Jimbe, Jenangan, Ponorogo yang mempengaruhi kedewasaan anak seperti melatih tanggung jawab mereka, kerjasama atau jiwa tolong menolong mereka, dan mereka mengetahui harus bersikap bagaimana dikeadaan yang mereka jalani dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan itu diantaranya PERSAMI, Jelajah Alam, DKSC (Darul Khair *Camp Challenge*), Jambore, PORseni, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti kemudian mengambil judul “Upaya Meningkatkan Kedewasaan Anak Melalui Ekstrakurikuler Pramuka”, bahwa usia bukan ukuran menjadi dewasa. Ada seseorang yang usianya tua belum memiliki kedewasaan yang semestinya. Sedangkan, anak usia dini memilikinya. Sehingga muncul sebuah konsep bahwa tua adalah takdir sedangkan dewasa adalah pilihan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan diatas, maka penulis menemukan 2 rumusan masalah yang akan menjadi bahan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya meningkatkan kedewasaan anak usia MI melalui ekstrakurikuler pramuka di MI Darul Khair?
2. Bagaimana dampak kegiatan pramuka terhadap peningkatan kedewasaan anak di MI Darul Khair?

3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat upaya meningkatkan kedewasaan anak di MI Darul Khair?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya meningkatkan kedewasaan anak usia MI melalui ekstrakurikuler pramuka di MI Darul Khair.
2. Untuk mengetahui dampak kegiatan pramuka terhadap peningkatan kedewasaan anak di MI Darul Khair.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap upaya meningkatkan kedewasaan anak di MI Darul Khair.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam keilmuan tentang membentuk kedewasaan anak melalui ekstrakurikuler kepramukaan pada pendidikan tingkat dasar dengan mendasarkan kegiatan yang dilakukan diluar kelas.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi sekolah :

Diharapkan dari penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran bagi MI Darul Khair sehingga bisa menjadikan bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan kurikulum untuk selanjutnya.



2. Bagi Guru :

Sebagai perbaikan proses refleksi tatanan seorang guru dalam melakukan pengajaran terhadap peserta yang tidak condong hanya dalam ruang lingkup kognitif.

3. Bagi penulis

Menjadi pegangan dan menjadi bahan kajian untuk mengetahui salah satu upaya membentuk karakter dewasa anak melalui ekstrakurikuler.

4. Bagi peneliti selanjutnya :

Agar dapat digunakan sebagai rujukan untuk mengadakan penelitian lanjutan pada fokus yang berbeda.

E. Sistematika Penulisan

Penulis menyusun dan membagi skripsi ini menjadi lima bab dengan berbagai sub babnya, dengan penjelasan dari tiap-tiap bab sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, yang menguraikan tentang latar belakang masalah, permasalahan yang di dalamnya terdapat pembatasan serta perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori. Tinjauan pustaka berfungsi untuk menjelaskan posisi penelitian ini diantara penelitian-penelitian terdahulu yang setema. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai teori-teori yang mendukung dalam proses penyusunan penelitian. Berisi

mengenai definisi-definisi dan teori-teori yang menjadi dasar dalam penulisan penelitian yaitu upaya, pendidikan, kedewasaan, dan kepramukaan.

Bab III metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, tempat penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian dan objek penelitian, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV hasil dan pembahasan penelitian yang di dalamnya terdapat gambaran umum tentang lokasi penelitian, paparan data dan analisis data penelitian.

Bab V kesimpulan, berisi kesimpulan atau jawaban rumusan masalah yang dipaparkan pada bab pertama dan saran-saran.

